

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tanggal 31 Desember 2015, Indonesia memasuki pasar bebas yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Menurut CNN Indonesia, “MEA yang merupakan pasar tunggal memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara anggota ASEAN sehingga kompetisi akan semakin ketat”. Pelaksanaan MEA diyakini akan memberikan keuntungan dalam pertumbuhan bisnis bagi perusahaan Indonesia. Hal ini berdasarkan studi berjudul *Asian Enterprise Survey 2016* yang dilakukan oleh *United Overseas Bank (UOB)*. Bapak Frederikus Weoseke, sebagai *Head of Global Markets PT. Bank UOB Indonesia*, mengatakan “Hasil survei kami menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Indonesia paling optimis terhadap prospek pertumbuhan bisnis di kawasan Asia. Perusahaan-perusahaan Indonesia telah menikmati kinerja keuangan yang kuat dalam tiga tahun terakhir ini, dan berharap untuk dapat mengembangkan bisnis lebih jauh lagi dengan memanfaatkan hubungan antar negara yang hadir dari MEA” yang dimana beliau ingin mengatakan bahwa perusahaan Indonesia siap dalam meraih berbagai peluang dari MEA.

Dalam artikel keuangan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan yang berjudul Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Perekonomian Indonesia, disebutkan bahwa dampak Indonesia memasuki MEA

adalah terciptanya pasar bebas pada bidang permodalan, tenaga kerja serta barang dan jasa. Konsekuensinya adalah terjadi aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus tenaga kerja, dan arus bebas modal. Pada tahun 2015, pangsa pasar yang dapat di jangkau di Indonesia adalah 250 juta orang, sedangkan dengan MEA, Indonesia memiliki kesempatan untuk memasuki pasar yang lebih luas sejumlah 625 juta orang yang meningkat sebanyak 250% dari pangsa pasar sebelumnya. Tetapi apabila Indonesia tidak mampu dalam menyeimbangkan impor dan ekspor, perekonomian Indonesia akan mengalami penurunan. Apabila nilai ekspor lebih banyak dari impor akan terjadi surplus perdagangan atau disebut neraca positif, tetapi apabila impor lebih banyak dari ekspor, Indonesia akan mengalami defisit perdagangan atau disebut neraca positif yang dimana membuat perekonomian Indonesia menurun. Hal tersebut menurut laman investasiku.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014, Perdagangan internasional adalah “Perdagangan yang mencakup kegiatan ekspor dan/atau impor atas barang dan/atau perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara”. Berikut adalah gambar statistik ekspor dan impor Indonesia periode 2013 – 2017.

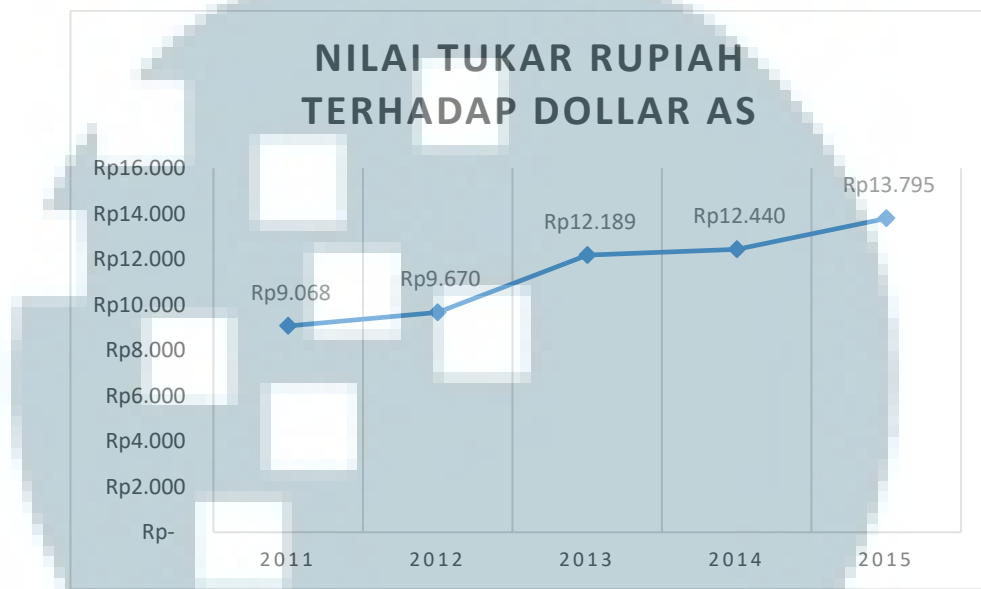


Gambar 1.1. Ekspor Impor Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah.

Dilihat pada statistik ekspor dan impor diatas, bahwa jumlah ekspor dan impor setiap tahunnya tidak menentu. Pada tahun 2016, ekspor Indonesia mencapai USD 145.186.211.246 dan impor Indonesia mencapai USD 135.652.816.501 yang dimana dua tahun setelahnya yaitu tahun 2017, ekspor Indonesia mencapai USD 168.828.020.701 dan impor Indonesia mencapai USD 156.985.563.722. Masing-masing ekspor dan impor meningkat sebesar 16,28% dan 15,73%. Salah satu penyebab kenaikan angka tersebut karena terjadinya perdagangan bebas antara negara ASEAN. Kedepannya tidak ada kepastian akan peningkatan atau penurunan atas ekspor maupun impor.

Dalam melakukan perdagangan internasional, risiko kerugian pertukaran nilai mata uang adalah risiko terbesar bagi perusahaan yang melakukan ekspor dan impor (Bartram, 2008).



Gambar 1.2. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah.

Dapat dilihat pada statistik nilai tukar mata uang diatas, terjadi pelemahan mata uang Rupiah atas Dollar AS. Pada tahun 2013, nilai tukar USD senilai Rp 12.189 yang dimana dua tahun setelahnya yaitu tahun 2015, nilai tukar USD senilai Rp 13.795 mengalami peningkatan sebesar 13%. Apabila perusahaan melakukan perdagangan internasional, impor maupun ekspor, fluktuasi mata uang ini akan merugikan perusahaan karena tidak ada kepastian atas nilai tukar. Dalam melakukan transaksi, perusahaan akan melakukan perencanaan terlebih dahulu yang dimana apabila perencanaan tidak sesuai dengan kenyataannya, maka akan terjadi selisih yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Untuk

meminimalisir risiko pertukaran nilai mata uang, salah satu caranya adalah melakukan kebijakan *hedging* dengan instrumen derivatif.

Hedging adalah kontrak yang berusaha untuk melindungi perusahaan dari risiko pasar (Subramanyam, 2014). Untuk mengurangi risiko perubahan harga, suku bunga atau fluktuasi mata uang sudah menjadi tujuan utama dari *hedging* (Hull, 2012). Instrumen derivatif yang biasa digunakan untuk melakukan *hedging* adalah *forward contracts*, *future contracts*, *swaps*, dan *call or put options* (Tan, Yeong, & Wen, 2017). Keempat jenis aktivitas *hedging* ini digunakan oleh beberapa perusahaan dari berbagai sektor industri.

Berdasarkan pada laman PT. Garuda Indonesia Tbk, bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk sebagai salah satu perusahaan jasa dalam sektor infrastruktur, utilitas & transportasi (sub sektor transportasi) melaksanakan kerja sama *hedging* atau lindung nilai melalui transaksi *cross currency swap* dengan Bank Negara Indonesia (BNI), Bank CIMB Niaga, dan Standard Chartered Bank. Penandatanganan kerja sama *hedging* tersebut dilakukan pada tanggal 2 Februari 2015. Kerja sama lindung nilai tersebut berlangsung dalam jangka waktu 3,5 tahun dan akan berakhir pada tahun 2018. Perusahaan menggunakan transaksi *cross currency swap* untuk melakukan lindung nilai terhadap risiko tingkat bunga maupun risiko mata uang. Direktur Utama PT. Garuda Indonesia Tbk, M. Arif Wibowo, mengatakan bahwa penandatanganan kerjasama lindung nilai melalui transaksi *cross currency swap* dengan ketiga institusi perbankan tersebut merupakan bagian dari komitmen Perseroan untuk melaksanakan “Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 16/21/PBI/2014 tentang Prinsip Kehati-hatian dalam Pengelolaan Utang Luar

Negeri Nonbank” dan “Peraturan Menteri BUMN No. PER-09/MBU/2013 tentang Kebijakan Umum Transaksi Lindung Nilai BUMN”. Direktur Keuangan, Risiko, dan Teknologi Informasi Garuda Indonesia IG N Askhara Danadiputra juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan kerja sama transaksi *cross currency swap* tersebut perseroan dapat meminimalisir risiko fluktuasinya. Dikarenakan juga dengan biaya operasional penerbangan seperti pembelian avtur maintenance pesawat, dan sewa pesawat dibayarkan dalam mata uang Dollar AS. Hal tersebut dikatakan oleh Direktur Keuangan, Risiko, dan Teknologi Informasi Garuda Indonesia, IG N Askhara Danadiputra.

Jenis perusahaan lainnya yang melakukan *hedging* adalah PT. Unilever Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi (sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga) yang didirikan pada tahun 1930. Dilihat dari laman PT. Unilever Indonesia Tbk, bahwa perubahan nilai mata uang dapat berfluktuasi secara luas dan dapat berdampak signifikan terhadap hasil bisnis. Kurs mata uang, jika tidak stabil, juga bisa berakibat perubahan signifikan harga bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi barang, maka dari itu Unilever melakukan *hedging* yang berupa *forward*.

Selanjutnya terdapat perusahaan manufaktur dengan sektor aneka industri (sub sektor otomotif & komponen), yaitu PT. Astra International Tbk. Perusahaan ini melakukan kontrak opsi saham (*options*). Kontrak opsi saham PT Astra Internasional Tbk mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Pada tahun 2008 Bursa Efek Indonesia mencatat

kontrak opsi yang diperdagangkan dengan acuan saham PT Astra internasional Tbk. Alasan mengapa Bursa Efek banyak mengeluarkan kontrak opsi saham dengan acuan saham PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2008 tersebut karena krisis ekonomi global yang sempat membuat perekonomian dunia kacau. Perekonomian yang kacau tersebut berakibat pada harga saham PT Astra Internasional Tbk bergerak tidak menentu sehingga mengakibatkan banyak investor mencari perlindungan dengan cara membeli kontrak opsi saham atas saham PT Astra Internasional Tbk. Hal tersebut terdapat pada laman PT. Astra Internasional Tbk.

Faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan instrumen derivatif tidak hanya karena fluktuasi mata uang asing, tetapi terdapat keputusan penggunaan instrumen derivatif yang dipengaruhi dari faktor internal suatu perusahaan yang dimana peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Objek yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016, karena mulai tahun 2016 Indonesia menjadi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mempermudah perusahaan dalam melakukan perdagangan internasional. Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul "*Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Instrumen Derivatif pada Perusahaan Go Public*".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Liquidity* dan *Profitability* terhadap keputusan penggunaan instrumen derivatif pada perusahaan *go public*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Liquidity* dan *Profitability* terhadap keputusan penggunaan instrumen derivatif pada perusahaan *go public*.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, di antara lain:

Bagi perusahaan: Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan perusahaan dalam mengambil keputusan lindung nilai atas asetnya.

Bagi investor: Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi investor dalam memilih perusahaan yang akan diinvestasikan.

Bagi akademisi: Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat memperluas ilmu mengenai topik pembahasan penelitian ini.

1.5. Metode dan Sistematika Penulisan

Penelitian dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR: Bab ini berisi berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu dan hipotesis dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN: Bab ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan berupa deskripsi statistik dan hasil – hasil pengujian yang dilakukan beserta analisis dan penjelasannya

BAB V SIMPULAN DAN SARAN: Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan penjelasan kaitan dengan tujuan penelitian serta saran akademis maupun praktis.